

Kajian Komunikasi Dakwah Non-Verbal Pada Tradisi Ratib Taji Besi Kesultanan Tidore

Siti Nur Alfia A¹⁾, M. Sakti Garwan²⁾, Siroy Kurniawan³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, ²⁾Pengurus LASQI NJ Malut,

³⁾Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

¹⁾alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com, ²⁾m.saktigarwan10@gmail.com,

³⁾Siroykurniawan95@gmail.com

Abstrak, Tradisi Ratib Taji Besi di Kesultanan Tidore merupakan sebuah tradisi yang melibatkan serangkaian ritual sakral. Dalam tradisi ini dipimpin oleh seorang Syech, di mana para peserta melakukan atraksi dengan Alwan (bilah besi) sambil melantunkan zikir dan tarian sufi. Penelitian ini merupakan analisis komunikasi dakwah non-verbal yang berfokus pada simbolisme gerakan tubuh dan penggunaan alat-alat ritual dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Tidore. Penelitian ini dalam Persiapan spiritual seperti mengambil air wudhu dan berjalan jongkok menuju Syech menunjukkan kesucian dan penghormatan. Gerakan mengusapkan Alwan dari pundak kanan ke atas kepala dan turun ke pundak kiri melambangkan penyucian diri. Atraksi menikamkan Alwan ke dada dan paha, disertai dengan tarian, menggambarkan keberanian dan keyakinan pada perlindungan Ilahi. Musik rebana yang mengiringi ritual menambah dimensi auditori dalam komunikasi non-verbal, menciptakan suasana sakral dan mendukung pelaku mencapai keadaan trance. Asap kemenyan juga berfungsi sebagai simbol penyucian dan penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal dalam tradisi Ratib Taji Besi tidak hanya memperkuat pesan religius tetapi juga membangun pengalaman spiritual kolektif yang mendalam di antara peserta. Tradisi ini menggambarkan integrasi antara ajaran agama Islam yang berbalut nuansa budaya lokal, selain itu tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang efektif di masyarakat Kesultanan Tidore.

Kata Kunci: Tradisi Ratib Taji Besi, Komunikasi Dakwah, Non-Verbal, Kesultanan Tidore

Abstract, The Ratib Taji Besi Tradition in the Tidore Sultanate is a tradition that involves a series of sacred rituals. In this tradition, it is led by a Syech, where participants perform attractions with Alwan (iron blades) while chanting dhikr and Sufi dance. This study is an analysis of non-verbal da'wah communication that focuses on the symbolism of body movements and the use of ritual tools in conveying the religious and cultural values of the Tidore people. This research is in Spiritual preparation such as taking ablution water and walking squatting towards the Syech shows purity and respect. The movement of wiping Alwan from the right shoulder to the top of the head and down to the left shoulder symbolizes self-purification. The attraction of stabbing Alwan into the chest and thigh, accompanied by dance, depicts courage and belief in divine protection. The tambourine music that accompanies the ritual adds an auditory dimension to non-verbal communication, creating a sacred atmosphere and supporting the perpetrators to reach a trance state. Frankincense smoke also functions as a symbol of purification and a link between the physical and spiritual worlds. The results of this analysis indicate that nonverbal communication in the Ratib Taji Besi tradition not only reinforces religious messages but also fosters a profound collective spiritual experience among participants.

This tradition illustrates the integration of Islamic teachings with local cultural nuances. Furthermore, it serves as an effective means of preaching within the Tidore Sultanate.

Keywords: *Ratib Taji Besi Tradition, Da'wah Communication, Non-Verbal, Tidore Sultanate*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi non-verbal, yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan isyarat lainnya, memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Dalam konteks budaya, komunikasi non-verbal seringkali menjadi sarana penting untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang kaya akan makna simbolis adalah tradisi Ratib Taji Besi, sebuah ritual sakral yang dilakukan oleh masyarakat di Tidore Kepulauan, Maluku Utara.²

Tradisi Ratib Taji Besi tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan identitas dan keyakinan spiritual masyarakatnya. Dalam tradisi ini, setiap gerakan tubuh, penggunaan alat-alat ritual, serta elemen-elemen lainnya memiliki makna mendalam yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Sebagai contoh, gerakan mengambil wudhu menunjukkan kesucian dan kesiapan spiritual pelaku, sementara berjalan jongkok di hadapan Syech menandakan penghormatan dan kerendahan hati. Tindakan mengusapkan Alwan, bilah besi runcing, serta menikam dada dan paha dengan alat tersebut mencerminkan keberanian dan keyakinan pelaku pada perlindungan Ilahi.³

Penggunaan alat ritual seperti Alwan juga memiliki simbolisme yang kuat. Alwan tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan perlindungan spiritual. Bunyi gemerencing dari rantai besi yang menghiasi Alwan menambah dimensi auditori dalam komunikasi non-verbal, menciptakan suasana sakral dan membantu pelaku mencapai keadaan trance. Selain itu, asap kemenyan yang digunakan untuk mengasapi pelaku melambangkan penyucian dan pemberkatan, menghubungkan dunia fisik dengan dunia

¹ Hafied Cangra, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hal 67

² Oleh Ajid Djalal, Jetty E T Mawara, and Mahyudin Damis, TRADISI BADABUS (RATIB TAJI BESI) Pada Masyarakat Kelurahan Tuguwaji Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan, vol. 16, no. 3 (2023) hal 4

³ M. Sakti Garwan, Living Islam Di Ternate Dan Tidore: Lokalitas Islam Yang Terjaga (Bogor: Guepedia, 2022) hal 140

spiritual.

Tarian dan musik rebana juga memainkan peran penting dalam tradisi ini. Tarian yang dilakukan selama ritual Badabus adalah bentuk ekspresi spiritual yang menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuatan Ilahi. Irama rebana yang mengiringi gerakan menambah elemen auditori dalam komunikasi non-verbal, menciptakan suasana sakral dan mendukung pelaku dalam mencapai keadaan trance. Semua elemen ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya komunikasi non-verbal dalam tradisi Ratib Taji Besi.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai bentuk komunikasi non-verbal yang terdapat dalam tradisi Ratib Taji Besi, serta menganalisis makna simbolis dari setiap elemen ritual tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang komunikasi non-verbal dalam konteks budaya dan keagamaan, serta memperlihatkan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan budaya kepada masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi lanjutan mengenai komunikasi non-verbal dalam tradisi-tradisi budaya lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan mengkaji masalah yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, digunakan untuk melihat bagaimana prosesi adat budaya itu berlangsung. Selain itu peneliti menggunakan teknik wawancara digunakan untuk menggali makna dan pandangan masyarakat terhadap tradisi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, proses memilih, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah, menyaring hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati dan diwawancarai⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi dakwah. Pendekatan ini memandang dakwah sebagai proses komunikasi yang merujuk pada al-Qur'an

⁴ M. Agung Djafar, "Pembacaan Qs. Ar-Ra'd [13]: 28 Pada Tradisi Ratib Taji Besi "Kajian Living Qur'an Di Masyarakat Kota Tidore Kepulauan" (IAIN Ternate, 2023) hal 78

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch* Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hal 3

dan Hadis. Komunikasi dalam dakwah tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga komunikasi non-verbal, yang memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah yang diinterpretasikan melalui nilai-nilai etika dan hikmah dalam berkomunikasi, seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Prinsip-prinsip komunikasi dalam dakwah diambil dari sumber utama Islam yaitu al-Qur'an Surat Thaahaa dan Azhab dan Hadis, serta sumber sekunder seperti ijma', qias, dan masālih al-mursalah.⁶

al-Qur'an Surat Thaahaa; 20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya; Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

dan al-Ahzaab; 33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Penelitian dilakukan di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, dengan fokus pada masyarakat Kelurahan Soadara. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, dengan observasi awal selama satu minggu untuk memahami konteks lapangan dan mendapatkan data awal. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data: Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden, termasuk pejabat kesultanan, imam, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi Ratib Taji Besi⁵. Observasi dilakukan dengan observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati fenomena sosial tanpa terlibat langsung. Observasi ini membantu peneliti mencatat tingkah laku dan ekspresi secara wajar tanpa mengganggu aktivitas normal subjek. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari berbagai dokumen tertulis seperti catatan, surat kabar, dan majalah untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.⁷

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara yang digunakan

⁶ Abdul Muis Andi, Komunikasi Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001); Amrullah Ahmad, Dakwah Dan Perubahan Sosial (Jakarta.), 14 (Jakarta: PLP2M , 1985); Mohd. Yusof Hussain, Dua Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam, Dalam Zulkiple Abd Ghani, Islam, Komunikasi Dan Teknologi Maklumat (Selangor: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2001).

⁷ Prasetya Wirawan, Logika Dan Prosedur Penelitian (Jakarta: CV Infomedika, 2000).

untuk mengarahkan wawancara dengan informan utama seperti *JoaJau* Amin Farook dan Bakri Hasan Farook. Handphone digunakan untuk merekam suara, mengambil foto, dan video selama wawancara dan observasi. Alat tulis sangat penting untuk mencatat data sementara selama proses penelitian. Pedoman observasi membantu peneliti dalam melakukan observasi sistematis di lapangan.⁸

Data yang dikumpulkan diolah melalui beberapa langkah. Reduksi data adalah proses mengubah data rekaman menjadi pola, fokus, dan kategori tertentu. Penyajian data menampilkan data dalam bentuk matriks yang memudahkan analisis. Pengambilan kesimpulan mencari simpulan atas data yang telah direduksi dan disajikan. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan teoretis. Proses ini melibatkan pengolahan data secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan makna yang jelas dan relevan terhadap fokus penelitian.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan tradisi *Ratib Taji Besi*

Dalam pelaksanaannya tradisi ini memiliki banyak simbol dan makna yang mendalam yang perlu di kaji secara teoritik menggunakan teori komunikasi dakwah non-verbal. Teori ini akan menganalisa secara sistematis dari rangkaian prosesi selama tradisi ini berlangsung. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi Ratib Taji Besi sebagai berikut; Sebelum melakukan Badabus, pelaku berjalan jongkok untuk menghampiri dan menyalami Syech. Sang Syech lalu menyerahkan alat Badabus yang disebut Alwan dan mengasapi si pelaku dengan asap kemenyan telah dibakar sebelumnya. Alwan merupakan bilah besi sepanjang kurang lebih 30 cm dan bermata runcing. Ujung Alwan lainnya ditutupi kayu sekepalan tangan dihiasi rantai besi yang menghasilkan bunyi- bunyi gemerencing. Pelaku kemudian menggoyangkan badannya ke kanan dan kiri beberapa kali lalu mengusapkan Alwan tersebut dari pundak kanannya ke atas kepala dan kemudian turun pundak kiri. Ia lantas mengangkat Alwan yang ada di kedua tangannya dan menikam ke dada beberapa kali sebagai percobaan. Sebelumnya, sang Syech telah melakukan percobaan terdahulu dengan menikam dirinya

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 5

⁹ Sukandi, *Penelitian Subjek Penelitian* (Yogyakarta: , 1995), 7-8 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995).

sendiri. Setelah itu, pelaku mulai berdiri dan menikamkan Alwan ke dada, bahkan pahanya, sembari menari-nari sebagai tanda bahwa Badabus telah mulai. Masyarakat memandang sebagai suatu yang sakral dan suci sehingga sebelum memainkan atraksi Badabus para jemaah yang melakukan atraksi Badabus harus mengambil air wudhu terlebih dahulu, setelah mengambil air wudhu para pelaku masuk di hadapan Syech untuk mengambil sepotong besi yang tajam di depan Syech lalu melakukan atraksi Badabus sambil berdiri dan memainkannya.

Setelah selesai berzikir dan sebagainya, Syech dan para jemaah berdiri dan Syech bermunajjah kepada aulia yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajat. Selesai bermunajad, Syech mengucapkan kalimat zikir disertai dengan lantunan rebana yang disebut mengantar Syech karena pada awal upacara menghadirkan Roh para Syech, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali.

Kemudian Syekh membacakan ayat Al-Quran untuk mendapatkan dari Sang Khaliq. Contoh : surat *Al-Khafi* ayat 28 dan ayat 107 s/d ayat 110. Selesai Syech membacakan ayat-ayat pilihan tersebut, Syech dan para jemaah duduk kembali kemudian Syech membacakan surat Al-Fatiha kepada Rasulullah S.A.W, kepada para waliyullah dan guru-guru. Setelah itu baru sang Syech membacakan dan terutama niat dan hajat kemudian dilanjutkan dengan doa ungkapan syukur dan terima kasih, maka Syech dan para jemaah saling bersalaman dengan ucapan *Shallallahu 'Ala Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam*" diakhiri dengan "Wa 'ala Alihi Wa Ashabihi Sa'duna Fiddunya Wa Mulki Fil Ukhro"

Kiasannya: Kesejahteraan dan keselamatan atas diri Muhammad bersama para keluarga dan sahabatnya sesungguhnya dialah raja di dunia dan dia pula sang raja di hari kemudian. Seraya secara ramai-ramai membacakan Surat Al-Fatiha maka usailah sudah acara tahlilan tradisi Badabus tersebut. Setelah selesai ritual tersebut Jou Guru dan para jemaah meminum minuman sarabati yang sudah disiapkan, setelah itu menikmati makanan yang sudah dibuat oleh para ibu-ibu setempat.

B. Klasifikasi Tradisi Ratib Taji Besi sebagai Dakwah Islam

Secara historis, hadirnya ritual dabus di masyarakat Kesultanan Tidore disebut oleh salah satu tesis, pada tahun 1965. Dalam konteks masyarakat Kesultanan Tidore, kehadiran tradisi ini, disebut sebagai bagian dari integrasi budaya antara Islam dan tradisi lokal. Proses masuknya Islam di Tidore yang disertai dengan ajaran tarekat, membuat tradisi ritual dabus menjadi media dalam proses Islamisasi di Tidore. Dabus yang disebut oleh masyarakat Kesultanan

Tidore dengan “Ratib Taji Besi”, dikarenakan adanya lantunan bacaan “ratib” atau dzikir yang berlangsung saat prosesi tradisi berlangsung. Sedangkan, “taji besi” adalah alat yang digunakan untuk menikam anggota tubuh yang berbahan besi. Tradisi ini juga termasuk dalam tarekat kekebalan yang melahirkan identitas dan kepercayaan diri dari setiap pelakunya.¹⁰

Secara genealogis, tradisi ini merupakan bentuk ajaran Islam dari Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Ahmadul Rifa’i dengan mengajarkan ilmu tarekat (Ahli Kebatinan). Inilah mengapa, bacaan yang dibacakan saat tradisi berlangsung, adalah ratib dari Syekh Abdul Qadir Jailani. Gerakan-gerakan ratib taji besi, dimaknai dengan kehidupan manusia yang saling menghormati dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Perlu untuk dijelaskan lebih jauh, tarekat dimaksud adalah tarekat qadariyah, yang dibawa oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdul Qadir Jailani dalam mensyiarkan Islam menggunakan tradisi dabus itu sebagai daya tarik agar dikenal Islamnya. Memperkenalkan Islam dari segi tarekatnya, dapat membuktikan Keesaan Tuhan (eksistensi Tuhan).¹¹

Dengan begitu, atas izin Allah, besi yang digunakan itu, tidak akan membunuh manusia. Lebih jauh ke dalam, tradisi taji besi, juga mengajari kita untuk mengenal Allah dan Nabinya. Misalnya, kemenyan yang baunya harum itu sangat disukai Rasul, kemenyan itu unsurnya dari tanah, yang kemudian dibakar, ada unsur api, kemudian mengeluarkan air ketika dibakar, ada unsur air dan asap, ada unsur angin, dari beberapa unsur itu, menandakan sifat manusia. Orang yang bertarekat untuk mengenali diri. Tariannya itu tarian sufi dalam pencarian Tuhan, dan lantunan itu adalah bentuk dzikir untuk memuji kebesaran Allah dan mengirimkan doa dan salawat kepada Nabi dan keluarga, sahabat, berserta para ulama dan wali Allah. Dari segi gerakan yang tergolong ekstrim dan cukup berbahaya yang dipertontonkan dalam pertunjukan taji besi, secara logika memang tidak sepatutnya sembarang orang akan melakukan hal tersebut, seharusnya orang yang mempunyai ilmu kebal senjata tajam atau semacamnya yang pantas melakukannya dan kalau tidak, bisa fatal akibatnya. Seperti halnya, yang dilakukan di Banten.¹²

Namun, bagi masyarakat Kesultanan Tidore, ritual taji besi dapat dimainkan oleh siapa saja, tetapi harus beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki, dengan gerakan yang dilakukan sambil mengikuti alunan tabuhan alat musik rebana juga dilakukan pada saat Haul Sultan Nuku,

¹⁰ M. Sakti Garwan, *Living Islam Di Ternate Dan Tidore: Lokalitas Islam Yang Terjaga*.

¹¹ Oleh M Zainuddin and Ma Nip, *SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TOKOH SUFI KHARISMATIK DALAM PERSAUDARAAN TAREKAT* (2002).

¹² Ibid.

syukuran dan hari ulang tahun Kota Tidore Kepulauan. Taji besi ini sangat terkenal pada masyarakat Kesultanan Tidore, bahkan menjadi bagian tersendiri dalam setiap upacara dina kematian. Makna simbolik saat dilaksanakannya tradisi ini saat acara dina kematian yaitu sebagai bentuk saling menolong bagi setiap manusia dalam menghadapi musibah terutama pada orang sudah meninggal. Akan tetapi, ada beberapa tokoh masyarakat yang menganggap dilakukannya tradisi ini saat dina kematian masih perlu dipertanyakan. Dikarenakan tradisi ini, secara mendasar merupakan aksi untuk menambah serta meningkatkan keyakinan akan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pendahulu terutama para wali Allah, sekaligus sebagai syiar Islam. Sehingga diatraksikan dengan besi yang tajam ditikam pada diri manusia yang beriman, agar masyarakat begitu tertarik.

Dari segi pelaksanaannya, disesuaikan dengan nazar atau niat lewat amalan thariqat. Tradisi ratib taji besi ini, dipimpin oleh seorang guru mursid (Jou Guru) sebagai penanggung jawab. Untuk pemainnya sendiri adalah para jamaah/orang Islam yang sudah akil balik atau bersunat. Jou guru sendiri sebagai pemimpin utama ratib merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu thariqat yang sempurna. Tokoh-tokoh seperti ini, dalam masyarakat Kesultanan Tidore sangat disegani karena memiliki kewibawaan yang luar biasa. Sejak zaman dahulu, para jou guru selalu mendapatkan tempat istimewa di dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan ratib taji besi, benda-benda upacara yang dibutuhkan meliputi: 1) panji kebesaran para wali ahli Thariqat; 2) besi/dabus; 3) tempat pembakaran dupa; 4) air pada hono/mangkuk putih; 5) rebana; 6) bantal dan lefo (kitab amalan) yakni manuskrip yang di tulis dengan tangan, dan kebanyakan berisi ajaran Islam dalam tingkatan syariat, tharikat, hakikat, dan ma'rifat; 7) minuman Sarbat/Sarabati.¹³

Prosesi tradisi taji besi ini, dilakukan dengan lantunan dzikir penuh penghayatan dengan suara yang merdu dan serasi, suara rebana yang mendayu-dayu mengiringi gerakan-gerakan yang serasi mengikuti alunan dzikir dan suara rebana memberikan suasana kedamaian bagi jiwa namun kadang membuat bulu-kuduk merinding menyaksikan atraksi-atraksi yang sangat antagonistik. Jou guru dan para jamaah melantunkan dzikir yang mengandung unsur kerinduan akan sang pencipta, memuji para Nabi, serta nasihat bagi umat manusia. Karena sesungguhnya umat manusia ini begitu kecil dihadapan-Nya. Dengan demikian, manusia harus

¹³ M. Sakti Garwan, *Living Islam Di Ternate Dan Tidore: Lokalitas Islam Yang Terjaga*.

mengikuti irama dan pola yang dimainkan oleh sang pencipta dalam menjalani segala kehidupannya, sehingga lahirlah keserasian dan keselamatan umat dalam meniti kehidupan ini.¹⁴

La ilaha illallah, la ilaha illallah, daim la ilaha illallah yuhyil qalbi bidzikirullah.

Terjemahnya:

Tiada Tuhan selain Allah-tiada Tuhan selain Allah yang bersembunyi, tiada Tuhan selain Allah yang hidup di hati kami hanya dengan menyebut namamu ya Allah.

Hukumun adzimun fiddunnya sarafun wagatuha,...al-Mautu harakun wal kabaru mu'adzibun

Terjemahnya:

Apalah arti bersenang-senang di atas dunia ini padahal maut akan menjemput kita dan mengantarkan kita kealam kubur dan di sana pasti ada adzab.

Pada akhir pelaksanaan ratib taji besi, jou guru dan para jamaah berdiri, kemudian bermunajah kepada “*aulia*” yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajatan. Selesai bermunajah, jou guru mengucapkan kalimat dzikir disertai dengan lantunan rebana untuk mengantar ruh para syekh kembali, karena pada awal upacara menghadirkan ruh para syekh, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali. Kemudian *jou guru* membacakan ayat-ayat pilihan, jou guru dan para jamaah duduk kembali, dilanjutkan dengan membacakan QS Al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, kepada para wali Allah dan guru-guru. Setelah itu, jou guru membacakan niat hajatan, dilanjutkan dengan doa ungkapan syukur dan terima kasih. Setelah itu, maka jou guru dan para jamaah saling bersalaman dengan ucapan:

Shollallah alaa muhammad, shallallah alaihi wa sallam, wa alaa alihi wa ashabihi saa` datiddunnya wa mulikil uhra al-Fatihah.

Terjemahnya:

Kesejahteraan dan keselamatan atas diri Muhammad bersama para keluarga dan sahabatnya sesungguhnya dialah Raja di dunia dan dia pula yang Raja di hari kemudian. Seraya secara ramai-ramai membacakan Surat al-Fatihah.

Kiasan akhir dari dabus merupakan gambaran kehidupan yang semakin terperosok dalam dunia keburukan dan tidak mengikuti lagi sunnah Rasul dan perintah Allah SWT, maka manusia harus kembali pada ajaran aqidah. Nasehat yang disampaikan melalui irama nyanyian yang dikumandangkan secara syahdu, iringan tabuhan rebana merupakan ilustrasi ritual yang

¹⁴ M. Agung Djafar, “Pembacaan Qs. Ar-Ra’d [13]: 28 Pada Tradisi Ratib Taji Besi “Kajian Living Qur’an Di Masyarakat Kota Tidore Kepulauan.”

mengandung makna nasehat kehidupan. Dari konstruksi dari tradisi taji besi ini, penulis kemudian melihat titik bahwa masyarakat Kesultanan Tidore yang cenderung agamis, selalu mengangungkan tradisi yang mereka lakukan sebagai suatu jalan untuk memaknai agama (Islam) juga jalan hidup di dunia, yakni lewat tradisi taji besi, yang dilakukan oleh mereka dengan begitu antusiasnya, bahkan tradisi ini melingkupi segala macam aspek prosesi-prosesi acara penting di masyarakat Kesultanan Tidore.

Tradisi tersebut telah berjalan dan mengakar lama di masyarakat. Kekuatan historis ini penting untuk mengidentifikasi dan membuktikan bahwa tradisi ratib taji besi, tidak semata fakta yang tampak, tetapi juga fondasi historis yang sudah mengakar lama di masyarakat. Dengan kata lain, tradisi ke-Islaman (ratib taji besi) bersumber dari proses pewacanaan Islam yang telah mengakar di masyarakat sejak lama.

Analisa Komunikasi Dakwah Non-Verbal pada Tradisi Ratib Taji Besi Kesultanan Tidore

Pada sub bab ini berfokus pada aspek komunikasi non-verbal dalam tradisi ratib taji besi, bagaimana simbolisme gerakan dan alat-alat yang digunakan mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Kesultanan Tidore yang dapat dijelaskan pada tata cara dan penjelasan tradisi ratib taji besi sebagai berikut:

1. Persiapan dan Penyucian Diri

Tradisi ratib taji besi diawali dengan persiapan spiritual yang ketat. Para pelaku, sebelum melakukan atraksi Badabus, diharuskan mengambil air wudhu. Wudhu ini bukan hanya ritual penyucian fisik tetapi juga persiapan mental dan spiritual untuk menghadapi prosesi yang dianggap sakral.

Komunikasi Non-Verbal:

Mengambil Air Wudhu: Tindakan ini melambangkan kesucian dan kesiapan spiritual. Air wudhu membersihkan bukan hanya tubuh tetapi juga jiwa, menyiapkan pelaku untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual.

2. Berjalan Berjongkok

Sebelum menghampiri Syech, pelaku berjalan jongkok. Gerakan ini menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati. Ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan bahwa pelaku menempatkan Syech dan prosesi ini dalam posisi yang

sangat dihormati.

3. Penghampiran Syech dan Penyerahan Alwan

Setelah melakukan wudhu, pelaku menghampiri Syech dengan berjalan jongkok dan menyalami beliau. Syech kemudian menyerahkan Alwan, bilah besi yang akan digunakan dalam prosesi, dan mengasapi pelaku dengan asap kemenyan.

Komunikasi Non-Verbal:

- a. **Menyalami Syech:** Salam ini adalah bentuk penghormatan dan penerimaan berkah. Ini menunjukkan bahwa pelaku menghormati otoritas spiritual Syech.
- b. **Mengasapi dengan Kemenyan:** Kemenyan dianggap memiliki kekuatan penyucian dan perlindungan. Asap yang naik ke udara melambangkan doa dan harapan yang naik ke langit, menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Tindakan ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan bahwa pelaku telah disucikan dan siap untuk melakukan ritual.

4. Penggunaan Alwan

Alwan adalah bilah besi sepanjang 30 cm dengan satu ujung runcing dan ujung lainnya ditutupi kayu yang dihiasi rantai besi. Pelaku menggoyangkan badannya ke kanan dan kiri beberapa kali, lalu mengusapkan Alwan dari pundak kanan ke atas kepala dan turun ke pundak kiri.

Komunikasi Non-Verbal:

- a. **Menggoyangkan Badan:** Gerakan ini adalah bentuk penyelarasan dengan ritme spiritual. Ini menunjukkan kesiapan fisik dan mental pelaku untuk memasuki kondisi trance atau keadaan spiritual yang lebih tinggi.
- b. **Mengusapkan Alwan:** Tindakan ini melambangkan penyucian diri dan kesiapan menerima kekuatan spiritual. Alwan yang diusapkan dari pundak kanan ke atas kepala dan turun ke pundak kiri menunjukkan bahwa pelaku telah menyucikan seluruh tubuhnya dan siap untuk menerima perlindungan dan kekuatan Ilahi.

5. Atraksi Badabus

Pelaku kemudian mulai menikamkan Alwan ke dada beberapa kali sebagai percobaan, setelah sebelumnya Syech menunjukkan terlebih dahulu. Setelah itu, pelaku mulai berdiri dan menikamkan Alwan ke dada dan paha sambil menari.

Komunikasi Non-Verbal:

- a. **Menikam Dada dan Paha:** Tindakan ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat, menunjukkan keberanian dan keyakinan pelaku pada perlindungan

Ilahi. Ini juga menunjukkan bahwa pelaku berada dalam keadaan trance di mana mereka percaya bahwa kekuatan spiritual melindungi mereka dari bahaya fisik.

- b. **Menari:** Tarian selama Badabus bukan hanya gerakan fisik tetapi juga ekspresi spiritual. Menari sambil menikamkan Alwan menunjukkan bahwa pelaku sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada kekuatan Ilahi. Tarian ini juga menciptakan ritme yang membantu pelaku dan penonton memasuki suasana spiritual yang mendalam.
- c. **Suara Rebana:** Musik rebana yang mengiringi gerakan menambah elemen auditori dalam komunikasi non-verbal. Irama rebana menciptakan suasana sakral dan membantu pelaku mencapai keadaan trance.

6. Penutupan Ritual

Setelah atraksi Badabus selesai, Syech dan para jemaah berdiri dan Syech bermunajjah kepada aulia yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajatan. Selesai bermunajjah, Syech mengucapkan zikir disertai lantunan rebana yang disebut mengantar Syech, mengakhiri prosesi dengan membacakan ayat-ayat Al- Quran dan doa.

Komunikasi Non-Verbal:

- a. **Berdiri Bersama:** Tindakan berdiri bersama menunjukkan solidaritas dan kesatuan dalam iman. Ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan bahwa semua yang hadir bersatu dalam doa dan harapan mereka.
- b. **Bersalaman:** Setelah doa dan zikir, para jemaah saling bersalaman, menunjukkan rasa syukur dan penghormatan. Ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara para peserta.

Analisa Teoritis Komunikasi Dakwah Non-Verbal Pada Tradisi Ratib Taji Besi

Komunikasi non-verbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan objek ritual, sangat berperan dalam memperkuat pesan dan makna dalam berbagai tradisi budaya dan keagamaan. Dalam tradisi Badabus di masyarakat Kesultanan Tidore, komunikasi non-verbal tidak hanya menyampaikan simbolisme religius tetapi juga membangun pengalaman kolektif yang mendalam di antara peserta. Begitu pula, dalam tradisi Ratib Taji Besi, elemen komunikasi non-verbal memainkan peranan serupa dalam memperkuat makna dan kehadiran spiritual selama ritual.

Pada pelaksanaan Badabus, komunikasi non-verbal dimulai dengan tindakan berjalan jongkok menuju Syech, yang menunjukkan penghormatan dan kerendahan hati dari pelaku.

Proses ini mencerminkan sikap kesopanan dan kesungguhan dalam menjalankan ritual. Selain itu, penggunaan Alwan, bilah besi yang dihiasi rantai dan menghasilkan bunyi gemerencing, berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian, yang diperkuat melalui gerakan tubuh saat pelaku mengusapkan dan menikamkan Alwan ke tubuhnya. Bunyi gemerencing dan goyangan tubuh yang dilakukan sebelum menikam Alwan menambah dimensi non-verbal dari ritual ini, menandakan peralihan ke keadaan spiritual yang lebih mendalam.

Ekspresi non-verbal selama atraksi Badabus melibatkan aksi menari-nari dan menikamkan Alwan ke dada dan paha sebagai bagian dari demonstrasi kekuatan spiritual. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan keberanian dan ketulusan, tetapi juga menegaskan kekuatan ritual dalam menghubungkan pelaku dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Pergerakan tubuh yang ritmis dan intens ini, bersama dengan penggunaan Alwan, mempertegas pesan ritual yang ingin disampaikan kepada peserta dan penonton.

Ritual Badabus juga melibatkan komunikasi non-verbal melalui proses pengasapan dengan kemenyan dan penggunaan air wudhu, yang menunjukkan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam persiapan ritual. Penggunaan kemenyan sebagai simbol pemurnian dan persiapan sebelum pelaksanaan menunjukkan bagaimana elemen-elemen non-verbal dapat membangun suasana yang sesuai untuk pelaksanaan ritual. Begitu juga, ritual berzikir dan doa yang diikuti dengan lantunan rebana dan bacaan ayat Al-Qur'an menciptakan suasana khushyuk yang memperkuat makna spiritual dari ritual.

Dalam Ratib Taji Besi, komunikasi non-verbal juga memiliki peran krusial. Ekspresi wajah dan postur tubuh, seperti duduk bersila dengan tangan terlipat, mencerminkan kedalaman penghayatan spiritual dari peserta. Gerakan tubuh yang dilakukan selama doa, serta penggunaan objek ritual seperti Alwan dalam Badabus, menunjukkan bagaimana aspek non-verbal ini memperkuat pengalaman spiritual dan interaksi sosial dalam ritual. Postur tubuh yang tegak dan ekspresi wajah yang tenang menandakan penghormatan dan fokus pada doa, yang penting untuk mencapai kekhusyukan dan keberhasilan ritual.

Kontak mata dan proksemik dalam Ratib Taji Besi dan Badabus juga menegaskan keterhubungan dan solidaritas antara peserta. Dalam kedua ritual ini, peserta saling memandang dan menjaga jarak yang sesuai untuk menciptakan rasa kebersamaan dan menjaga konsentrasi. Proksemik yang digunakan dalam Badabus, di mana peserta berdiri dan bergerak dalam formasi tertentu, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan ritual dan interaksi sosial yang harmonis.

Aspek paralinguistik, seperti nada suara dan intonasi dalam bacaan doa dan zikir, juga memainkan peranan penting dalam komunikasi non-verbal kedua ritual ini. Dalam Badabus, bacaan ayat Al-Qur'an dengan intonasi tertentu menciptakan suasana khushyuk dan mendalam, sementara dalam Ratib Taji Besi, penggunaan intonasi yang lembut dan berirama dalam doa mendukung kekhusyukan dan konsentrasi peserta. Intonasi yang sesuai memperkuat makna spiritual dan efek ritual, menunjukkan pentingnya aspek non-verbal dalam komunikasi ritual.

Sentuhan, seperti bersalaman setelah ritual dalam Badabus, menambah dimensi sosial dan emosional dari ritual. Sentuhan ini menunjukkan penghormatan dan memperkuat ikatan sosial antara peserta. Begitu juga, dalam Ratib Taji Besi, komunikasi non-verbal melalui sentuhan seperti bersalaman setelah doa memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara peserta.

Penggunaan komunikasi non-verbal dalam Badabus dan Ratib Taji Besi menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini berfungsi untuk memperkuat makna spiritual dan sosial dari ritual. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan objek ritual, dan aspek non-verbal lainnya bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman ritual yang mendalam dan bermakna. Memahami peran komunikasi non-verbal dalam konteks ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ritual-ritual ini mengintegrasikan ajaran spiritual dan praktik budaya.

Dengan mempelajari komunikasi non-verbal dalam kedua tradisi ini, kita dapat lebih memahami bagaimana ritual keagamaan dan budaya memanfaatkan elemen non-verbal untuk membangun pengalaman spiritual yang kuat dan menyatukan peserta dalam konteks sosial dan religius.

Analisis komunikasi non-verbal dalam tradisi ini dapat memberikan perspektif baru dalam komunikasi dakwah Islam, memperkuat penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Melalui gerakan tubuh, penggunaan alat, dan elemen auditori, tradisi ini dapat menginspirasi metode dakwah yang lebih efektif dan menyentuh hati audiens.

Persiapan dan penyucian diri sebelum memulai prosesi ratib taji besi melibatkan wudhu, yang tidak hanya membersihkan fisik tetapi juga menyiapkan mental dan spiritual pelaku. Wudhu sebagai tindakan penyucian diri sangat relevan dalam dakwah,

mengajarkan bahwa seorang dai harus selalu dalam keadaan suci dan siap secara mental serta spiritual sebelum menyampaikan dakwah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesucian dan kesiapan dalam menjalankan tugas dakwah, memastikan bahwa pesan yang

disampaikan berasal dari hati yang bersih.

Berjalan jongkok menghampiri Syech adalah bentuk penghormatan dan kerendahan hati. Gerakan ini menekankan nilai-nilai Islam seperti rasa hormat dan rendah hati yang sangat penting dalam dakwah. Dai yang menghormati audiens dan berinteraksi dengan rendah hati lebih mungkin diterima dan didengarkan. Ini adalah pelajaran berharga tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan penghormatan yang tulus dalam konteks dakwah.

Salam yang diberikan kepada Syech saat prosesi adalah bentuk penghormatan dan penerimaan berkah. Ini adalah elemen penting dalam Islam yang dapat diterapkan dalam dakwah untuk memperkuat hubungan antara dai dan audiens melalui penghormatan dan penerimaan yang tulus. Salam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan baik dan menerima berkah dari orang yang lebih berpengetahuan atau berotoritas spiritual, yang relevan dalam konteks penyebaran ajaran Islam.

Penggunaan kemenyan untuk mengasapi pelaku adalah tindakan simbolis yang melambangkan doa dan harapan yang naik ke langit. Dalam dakwah, penggunaan simbol-simbol ini dapat membantu mengajarkan pentingnya doa sebagai sarana komunikasi dengan Allah. Asap kemenyan yang naik ke udara juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana spiritual yang mendalam, membantu audiens memasuki kondisi spiritual yang lebih baik sebelum mendengarkan dakwah.

Gerakan menggoyangkan badan sebelum menggunakan Alwan menunjukkan kesiapan untuk memasuki kondisi spiritual yang lebih tinggi. Dalam dakwah, kesiapan fisik dan mental sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan efektif

. Gerakan ini mengajarkan bahwa seorang dai harus selalu siap dan selaras dengan ritme spiritual, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Menikam dada dan paha dengan Alwan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan keberanian dan keyakinan pada perlindungan Ilahi. Dalam dakwah, ini dapat digunakan untuk mengajarkan keberanian dan keyakinan pada Allah dalam menghadapi tantangan hidup. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa pelaku berada dalam keadaan trance di mana mereka percaya bahwa kekuatan spiritual melindungi mereka dari bahaya fisik, yang relevan dengan konsep tawakal dalam Islam.

Tarian dan suara rebana yang mengiringi prosesi menciptakan suasana sakral yang mendalam. Dalam dakwah, elemen-elemen ini dapat digunakan untuk menciptakan suasana

yang mendukung penyampaian pesan-pesan spiritual. Irama rebana yang mengiringi gerakan menambah elemen auditori dalam komunikasi non-verbal, membantu audiens mencapai keadaan spiritual yang lebih baik sebelum mendengarkan dakwah.

Penutupan ritual dengan berdiri bersama dan bersalaman menunjukkan solidaritas dan kesatuan dalam iman. Ini adalah nilai penting dalam dakwah yang mengajarkan kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam. Mengajarkan nilai-nilai ini dalam dakwah

dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara umat, menciptakan komunitas yang lebih solid dan saling mendukung.

Melalui pemahaman dan penerapan komunikasi non-verbal dalam tradisi ratib taji besi, dakwah Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif. Setiap gerakan, alat, dan elemen dalam tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih menyentuh hati audiens. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ini dapat diterapkan dalam dakwah untuk memperkaya metode penyampaian pesan-pesan Islam, menjadikan dakwah lebih relevan dan bermakna dalam konteks budaya lokal.

Pembahasan

Komunikasi non-verbal merujuk pada bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, melainkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, sikap, dan aspek non-verbal lainnya. Bentuk komunikasi ini sering kali lebih kuat dan dapat menyampaikan perasaan yang lebih dalam dibandingkan komunikasi verbal. Ekspresi wajah, misalnya, mampu menampilkan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan tanpa kata-kata. Ekspresi wajah umumnya dikenali secara universal, meskipun ada variasi budaya dalam cara mengungkapkan emosi tertentu.¹⁵

Gerakan tubuh atau kinesik juga merupakan elemen penting dalam komunikasi non-verbal. Gerakan tubuh mencakup semua pergerakan anggota tubuh, seperti tangan, lengan, dan kaki, yang dapat mengekspresikan sikap atau menunjukkan perhatian. Misalnya, melambaikan tangan bisa diartikan sebagai salam atau perpisahan, sementara mengangguk sering kali menandakan persetujuan atau pemahaman. Gerakan tubuh juga dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri seseorang.¹⁶

¹⁵ Suhartono, *Komunikasi Nonverbal: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁶ Pradana, *Ekspresi Wajah Dalam Komunikasi Interpersonal* (:, 2014), Hlm. 89-102 (Jakarta: Universitas

Kontak mata adalah bentuk komunikasi non-verbal yang signifikan karena dapat menandakan perhatian, minat, dan kejujuran. Dalam banyak budaya, menatap mata seseorang saat berbicara dianggap sebagai tanda penghargaan dan keterhubungan. Namun, durasi dan intensitas kontak mata dapat bervariasi tergantung pada norma budaya dan konteks sosial. Kontak mata yang tepat dapat memperkuat pesan verbal dan membangun hubungan yang lebih baik.¹⁷

Postur dan sikap tubuh mencerminkan sikap, status, dan hubungan antar individu. Misalnya, berdiri tegak dengan bahu terbuka biasanya menunjukkan kepercayaan diri, sementara membungkuk dengan bahu merapat dapat menandakan ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan diri. Postur tubuh juga dapat mencerminkan hierarki kekuasaan dalam interaksi sosial¹⁸. Oleh karena itu, postur tubuh sering kali digunakan untuk mengomunikasikan pesan non-verbal yang mendalam.

Proksemik, atau studi tentang penggunaan ruang dalam interaksi sosial, juga merupakan elemen penting dari komunikasi non-verbal. Jarak interpersonal yang dijaga antara individu dapat menunjukkan tingkat kedekatan, kekuasaan, atau konflik. Sebagai contoh, orang yang dekat secara emosional biasanya berdiri lebih dekat, sementara orang yang merasa tidak nyaman mungkin menjaga jarak lebih jauh.¹⁹ Proksemik membantu kita memahami bagaimana ruang mempengaruhi komunikasi.

Paralinguistik mencakup aspek vokal komunikasi non-verbal, seperti intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara. Elemen ini dapat memberikan konteks tambahan pada pesan verbal, seperti menunjukkan kegembiraan, kemarahan, atau kesedihan melalui nada suara. Paralinguistik sangat penting dalam komunikasi karena dapat mengubah makna dari kata-kata yang diucapkan.²⁰ Dengan demikian, pemahaman terhadap paralinguistik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

Sentuhan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat dan dapat menyampaikan berbagai pesan emosional, seperti kenyamanan, dukungan, atau kasih sayang.

Indonesia Press, 2014) hal 89-102

¹⁷ Syamsuddin, *Gerakan Tubuh Dan Maknanya Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Penerbit Andi, 2016) hal 34-35

¹⁸ Postur Tubuh dan Keterbacaan dalam Komunikasi, Sulaiman (Jakarta: Graha Ilmu, 2020) hal 78-90

¹⁹ Hartati, *Proksemik Dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Dan Teori* (Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2015) hal 12-25

²⁰ Setiawan, *Paralinguistik Dalam Komunikasi Verbal Dan Nonverbal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

Namun, interpretasi sentuhan sangat bergantung pada budaya, situasi, dan hubungan antara individu. Sentuhan yang sesuai dapat memperkuat hubungan interpersonal dan menyampaikan empati yang mendalam.²¹ Sentuhan juga berperan dalam mengkomunikasikan rasa hormat dan kehangatan.

Komunikasi non-verbal sering kali memberikan konteks atau nuansa tambahan pada komunikasi verbal. Misalnya, nada suara dan ekspresi wajah dapat mengubah makna kalimat yang sama secara drastis. Dalam konteks dakwah, komunikasi non-verbal dapat memperkuat pesan-pesan keagamaan dan menunjukkan keikhlasan dari penyampai pesan.²² Hal ini menunjukkan betapa pentingnya elemen non-verbal dalam komunikasi yang efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal dapat memiliki dampak yang lebih besar daripada komunikasi verbal dalam beberapa situasi. Misalnya, Albert Mehrabian menemukan bahwa dalam komunikasi tatap muka, sebagian besar pesan disampaikan melalui elemen non-verbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara²³. Ini menegaskan pentingnya memperhatikan elemen non-verbal dalam setiap interaksi.

Potret Kesultanan Tidore dan Ruang Lingkup Tradisi Islam

Kesultanan Tidore, sejak abad 16-17 M, berkembang hingga pada masa *hegemoni kolonial* abad 18-19 M, menjadi salah satu pilar dari empat pilar peradaban dan kekuasaan Islam di wilayah Kepulauan Maluku.²⁴ Dalam hikayat *Dinasti Tang* (618-906) disebutkan eksistensi suatu kawasan yang digunakan untuk menentukan arah daerah *Ho-ling* (*Kaling*) yang terletak di sebelah baratnya. Kawasan ini bernama "*Mi-li-ki*," yang diperkirakan sebagai sebutan untuk Maluku. Penulis-penulis Cina dari zaman *Dinasti Tang*, yang menyebutnya sebagai "*Mi-li-ki*," tidak dapat memastikan lokasi sesungguhnya kawasan yang ditunjuk dengan nama tersebut. Pada masa kemudian barulah diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan "*Mi-li-ki*" itu adalah gugusan pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, Bacan dan Moti.²⁵

Diantara empat pilar peradaban di kepulauan Maluku, Ternate dan Tidore merupakan dua pilar yang paling berkembang karena, perluasan kekuasaan keduanya melebar ke wilayah-wilayah lain sebagai daerah ekspansi atau wilayah-wilayah vasal dari dua pusat kekuasaan

²¹ Anwar, Komunikasi Nonverbal Dalam Konteks Dakwah (Jakarta: Kencana, 2020).

²² Yusuf, Teori Dan Praktik Komunikasi Nonverbal (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).

²³ Ibid.

²⁴ Rusdiyanto, "Kesultanan Ternate Dan Tidore," Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado 3 (2018) hal

²⁵ Ibid.

Islam itu. Tidore sudah disebutkan sebagai wilayah yang besar, dengan 2000 penduduk, 200 diantaranya sudah menganut Islam pada masa Raja Almancor dan membawahi setidaknya Pulau Makian dan catatan sejarah juga disebut pada abad 16-17, Tidore bahkan sudah meluaskan pengaruhnya hingga ke wilayah Papua. Tidore memengaruhi hubungan Maluku dan Kepulauan Papua, yang diperantarai oleh bahasa Melayu karena pada tahun 1600-an bahasa Melayu sudah digunakan sebagai bahasa perdagangan.²⁶

Kesultanan Tidore, dipahami pula sebagai pusat kekuasaan yang melakukan ekspansi kekuasaan, menyebarkan Islam dan membangun jaringan niaga dengan wilayah-wilayah lainnya di Kepulauan Maluku. Kesultanan Tidore yang selama ini dipahami sebagai wilayah pengaruh Islam di Pulau Tidore, namun Kesultanan Tidore yang menjadi pusat kekuasaan Islam dan pengaruhnya menyebar ke wilayah lainnya baik di Kepulauan Maluku maupun di wilayah Papua.²⁷

Sahajati merupakan saudara Mayshur Malamo, raja pertama kerajaan Ternate. Mereka adalah putra dari Ja'far Shadiq. Sebagaimana Masyhur Malamo, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Sahajati menganut agama Islam. Berbagai sumber justru menyebutkan bahwa raja Ciriati atau Ciriliyati-lah yang pertama kali masuk Islam, sedangkan pendahulunya secara turun-temurun menganut kepercayaan yang dikenal dengan Symman yaitu memuja roh-roh leluhur nenek moyang mereka. Raja Ciriliyati setelah masuk Islam diberi gelar Sultan Jamaluddin. Keislaman raja ini mempercepat proses islamsasi di kalangan rakyat Tidore, dan juga didukung oleh aktivitas internal kerajaan yang lebih difokuskan untuk membangun madrasah-madrasah dan masjid- masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah rakyat.²⁸

Setelah Sultan Jamaluddin wafat, jabatannya sebagai sultan Tidore digantikan oleh putra sulungnya, yaitu sultan Mansyur (1512-1526). Pada masa ini, Tidore kedatangan orang Spanyol, dan diterima oleh Sultan Mansyur. Rombongan Spanyol ini memberi hadiah kepada sultan berupa: jubah, kursi Eropa, kain linen halus, sutra brokat, beberapa potong kain India yang dibordir dengan emas dan perak, berbagai rantai kalung dan manik-manik, tiga cermin besar, cangkir minum, sejumlah gunting, sisir, pisau serta berbagai benda berharga lainnya. Sultan Mansyur pun menyambut dengan senang hati, bahkan ia bilang kepada orang-orang Spanyol untuk menganggap Tidore sebagai wilayahnya sendiri. Hubungan yang erat ini,

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

membuat orang-orang Portugis marah, yang akhirnya mereka yang berkedudukan di Ternate pada tahun 1524 melakukan penyerangan terhadap kesultanan Tidore, tujuannya untuk merebut Tidore dari pengaruh Spanyol.²⁹

Pada masa ini terjadi beberapa kali peperangan dengan Portugis dan Ternate yang berakhir dengan perjanjian damai berisi dua pasal pokok yakni, Semua rempah-rempah hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga yang sama yang dibayarkan Portugis kepada Ternate. Portugis akan menarik armadanya dari Tidore.³⁰ Pasca meninggalnya Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain pada tahun 1547 terjadi masa transisi dimana terdapat tiga orang Sultan, yaitu Kie Mansur, Iskandar Sani, dan Gapi Baguna. Barulah pada tahun 1657 Sultan Saifuddin dilantik dan berkuasa sampai dengan tahun 1689, Sultan Saifuddin merupakan salah satu Sultan Tidore yang berhasil membawa kemajuan di Tidore, dan membawa Tidore disegani. Barulah satu abad kemudian, kesultanan Tidore diperhitungkan kembali dalam sejarah Nusantara, ketika Sultan Nuku (Jamaluddin) dari Tidore bangkit melawan Belanda, perlawanan ini mengakibatkan Sultan ditangkap oleh Belanda beserta keluarganya pada tahun 1780 M lalu dibuang ke Batavia dan kemudian ke Sri Lanka.³¹

Sultan Nuku ini wafat dalam pembuangan di Sri Lanka. Sebagaimana yang terjadi pada kesultanan Ternate, campur tangan asing, khususnya Belanda terhadap urusan internal kekuasaan, membuat rakyat Tidore tidak senang, sehingga pada tahun 1983, rakyat Tidore menyerbu Istana Tidore. Tidore bangkit kembali pada masa Sultan Kaicil Nuku yang mendapat gelar kehormatan "Sri Maha Tuan Sultan Syaidul Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati", pada masa ini wilayah kekuasaan Tidore sampai di Papuan bagian Barat, kepulauan Kei, kepulauan Aru, bahkan sampai di kepulauan Pasifik. Tahun 14 November 1805 Sultan Kaicil Nuku wafat dalam usia 67 tahun, sultan-sultan penerusnya sering terlibat konflik dalam memperebutkan kekuasaan, hal itu diperparah dengan adanya intervensi Belanda dalam setiap proses peralihan kepemimpinan di Kesultanan Tidore.³²

1. Tradisi-Tradisi yang Berkembang di Kota Tidore Kepulauan

Tradisi adalah sesuatu yang timbul dalam proses yang lama, disepakati bersama secara kelompok, mempunyai nilai sejarah, spritual, moral, seni, mitos, kearifan lokal, dan sebagainya.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Menurut masyarakat setempat, bahwa adat dan tradisi perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi perekat masyarakat. setiap masyarakat memiliki tradisi yang hidup (*living tradition*) yang dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang hidup itu merupakan perilaku berpola yang menjadi kesepakatan bersama di masa lalu yang berlanjut hingga masa kini. Masyarakat Kesultanan Tidore adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan karena dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.³³ Adapun Tradisi yang masih berkembang di Kota Tidore Kepulauan yaitu :

a. Tradisi Dama Nyili nyili

Tradisi Dama Nyili-Nyili adalah tradisi berkeliling masyarakat Kesultanan Tidore dengan membawa *dama* (obor) dan *paji* (bendera) dengan mengunjungi wilayah-wilayah atau daerah-daerah kesultanan Tidore. Proses ritual Dama Nyili- Nyili diawali dengan *sogoroho gunyih* (membersihkan tempat) yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya ritual. kemudian dilanjutkan dengan Ratib Taji Besi (dabus). Setelah prosesi tersebut dilanjutkan dengan upacara Kota Paji (pelepasan bendera) dan Dama. Upacara pelepasan Dama dan Paji diarak secara bergantian dari Soa ke Soa menuju Kadato Kie atau Keraton Kesultanan Tidore yang berkedudukan di Soasio. Nilai-nilai dalam tradisi Dama Nyili antara lain nilai-nilai religius dan persatuan. Nilai religius bermakna bahwa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon kepada-NYA agar dijauhkan dari musibah.³⁴

Sedangkan Nilai Persatuan bermakna bahwa keberagaman merupakan kodrat yang patut disyukuri. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan baik itu suku, agama, ras atau golongan menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tradisi Dama Nyili-nyili dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Tidore sejak perayaan hari ulang tahun Tidore yang ke-901, dalam rangka Festival Tidore. Tradisi tersebut diyakini bahwa setiap pesan dan ritual memiliki makna yang mendalam.³⁵

b. Tradisi Ratib Taji Besi

Masyarakat Kesultanan Tidore menyebut Dabus atau Badabus sebagai Ratib Taji Besi yang dilaksanakan sebagai ritus kekuatan dan kekebalan tubuh dalam ilmu kebatinan mereka. Sebenarnya Ratib Taji Besi ini pada awalnya merupakan ritual kebatinan, yang kemudian

³³ Sidik Dero Siokona, Jamin Safi Farida Yusuf, *Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Kesultanan Tidore* (n.d.).

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

dikembangkan menjadi karya seni beladiri. yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul, serta tabuhan rebana, dan Ratib taji besi merupakan bagian dari dzikrullah atau mendoakan keselamatan dan kesejahteraan Sultan, Boki (permaisuri), bobato, dan rakyat di Kesultanan Tidore.

Properti utama yang digunakan dalam ritual ini adalah sepotong besi tajam yang ukurannya di sesuaikan, dan pada salah satu ujungnya di pasang kayu dan rantai untuk pemberat. Setiap ujung besi nantinya di gunakan untuk menusuk dada para pemain debus. Akan di asah setajam mungkin dan pemberat dari kayu dan rantai besi ini akan berfungsi untuk memberi kekuatan dorongan di saat besi di ayunkan ke dada. Besi tersebut sebelumnya telah dibacakan doa terlebih dahulu. Selain itu, alat-alat yang harus disiapkan adalah tempat pembakaran dupa, mangkuk putih yang berisi air sebagai simbol kesucian, kitab amalan (Lefo) yakni manuskrip yang di tulis dengan tangan, dan kebanyakan berisi ajaran Islam dalam tingkatan syariat, tharikat, hakikat, dan marifat, dan Bantal. Selain itu ada *sarabati* minuman yang terbuat dari jeruk nipis, jahe, dan gula merah.

Pemimpin utama Badabus yakni Jou Guru yang disebut Syeh adalah guru mursid sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu Thariqat yang sempurna. Setelah lantunan zikir ini selesai syech membacakan syair-syair yang mengandung nasihat. Selesai berzikir dan sebagainya, Syech dan para jamaah berdiri dan Syech bermunajjah kepada auliya yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajat, mengucapkan kalimat dzikir di sertai dengan lantunan rebana yang di sebut mengantar Syech karena pada awal upacara menghadirkan roh para Syech, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali. Kemudian Syech membacakan ayat Qur'an untuk mendapatkan hidayah dari sang Khalid.³⁶

c. Tradisi Selai Jin

Salai Jin adalah tarian khas Tidore, "Salai" berarti berjoget dan Jin adalah makhluk halus, masyarakat Kesultanan Tidore percaya bahwa Jin itu adalah Jin baik yang diperintahkan oleh Allah swt. Tarian ini mempunyai nilai sakral atau magis yang sangat kental. Pelaksanaan ritual Salai Jin dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur dan kebahagiaan atas keberhasilan penyembuhan seseorang dari sakit parah. Para jin dihubungkan dengan perantara yaitu manusia sebagai penari dalam ritual, dimana penari-penari tersebut ada perempuan dan laki-

³⁶ Umi Hidayat, "Warisan Budaya Takbenda Tidore Maluku Utara," Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id, 2015.

laki. Mereka akan mengikuti musik dari *arebabu*. Pemimpin tarian awalnya membacakan mantra untuk memanggil Roh halus, Jin-Jin itu akan datang dan masuk kedalam tubuh para penari. Jin awalnya masuk kedalam tubuh Pemimpin ritual, Jin ini disebut Jin Bajinu. Jin itu sendiri tidak bisa diganti, dengan kata lain jin itu adalah turun temurun dari nenek moyang mereka masing-masing.

Pelaksanaan ritual ini tergantung niat dan kemana sasarannya. Waktu pelaksanaan tarian ini berbeda di beberapa kelurahan di Tidore, ada yang dilakukan semalam suntuk, 3 hari, 5 hari dan bahkan ada yang 7 hari berturut. Selama ritual semua penari- penari mendengarkan musik dari tifa (alat musik Maluku Utara), ada beberapa penari laki-laki yang memegang Parang sambil berlari dan berjalan dengan mengunyah sekapur sirih dan pinang secara terus menerus dan pada saatnya akan terlihat di beberapa penari ada yang kesirupan kemudian mengeluarkan kata-kata yang mereka sendiri tidak mengerti (bahasa jin), bahasa Jin ini bisa dimengerti oleh sang pemimpin ritual.³⁷

PENUTUP

Simpulan

Tradisi ratib taji besi adalah contoh yang kaya akan komunikasi non-verbal dalam konteks keagamaan dan budaya. Setiap gerakan, alat, dan bunyi dalam ritual ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan kepada pelaku dan penonton. Melalui gerakan tubuh, penggunaan alat, dan elemen auditori, tradisi ini tidak hanya memperkuat iman dan kepercayaan pelaku tetapi juga menghubungkan mereka dengan komunitas dan kekuatan Ilahi yang mereka yakini.

Komunikasi non-verbal dalam tradisi ratib taji besi mencerminkan nilai-nilai keberanian, keyakinan, kesucian, dan penghormatan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Kesultanan Tidore menggabungkan kepercayaan lokal dengan nilai-nilai Islam, menciptakan ritual yang kaya akan makna dan simbolisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah secara non-verbal memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam tradisi ratib taji besi.

³⁷ "Santi Pelu," Blogspot.Com/Asal-Usul-Negeri-Tidore.Html, 2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan cakupan sampel serta menambahkan variabel lain yang relevan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda maupun pendekatan analisis yang lebih mendalam diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta bahan pertimbangan bagi praktisi dan pemangku kebijakan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis Andi. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Dan Perubahan Sosial (Jakarta.), 14*. Jakarta: PLP2M , 1985.
- Anwar. *Komunikasi Nonverbal Dalam Konteks Dakwah* . Jakarta: Kencana, 2020.
- Blogspot.Com/Asal-Usul-Negeri-Tidore.Html. "Santi Pelu." 2022.
- Djalal, Oleh Ajid, Jetty E T Mawara, and Mahyudin Damis. *TRADISI BADABUS (RATIB TAJI BESI) PADA MASYARAKAT KELURAHAN TUGUWAJI KECAMATAN TIDORE KOTA TIDORE KEPULAUAN*. Vol. 16. no. 3. 2023.
- Farida Yusuf, Sidik Dero Siokona, Jamin Safi. *Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Kesultanan Tidore*. n.d.
- Hafied Cangra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hartati. *Proksemik Dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Dan Teori*. Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2015.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Agung Djafar. "Pembacaan Qs. Ar-Ra'd [13]: 28 Pada Tradisi Ratib Taji Besi "Kajian Living Qur'an Di Masyarakat Kota Tidore Kepulauan." IAIN Ternate, 2023.
- M. Sakti Garwan. *Living Islam Di Ternate Dan Tidore: Lokalitas Islam Yang Terjaga*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Mohd. Yusof Hussain. *Dua Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam, Dalam Zulkiple Abd Ghani, Islam, Komunikasi Dan Teknologi Maklumat* . Selangor: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2001.
- Postur Tubuh dan Keterbacaan dalam Komunikasi. *Sulaiman*. Jakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Pradana. *Ekspresi Wajah Dalam Komunikasi Interpersonal (: , 2014), Hlm. 89-102*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Prasetya Wirawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian* . Jakarta: CV Infomedika, 2000.
- Rusdiyanto. " Kesultanan Ternate Dan Tidore." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado* 3 (2018): 74.
- Setiawan. *Paralinguistik Dalam Komunikasi Verbal Dan Nonverbal* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Suhartono. *Komunikasi Nonverbal: Teori Dan Praktik* . Jakarta: Raja Grafino Persada, 2011.

Sukandi. *Penelitian Subjek Penelitian (Yogyakarta: , 1995)*, 7-8. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Reasearch Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Syamsuddin. *Gerakan Tubuh Dan Maknanya Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Penerbit Andi, 2016.

Umi Hidayat. "Warisan Budaya Takbenda Tidore Maluku Utara." *Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id*, 2015.

Yusuf. *Teori Dan Praktik Komunikasi Nonverbal*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.

Zainuddin, Oleh M, and Ma Nip. *SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TOKOH SUFI KHARISMATIK DALAM PERSAUDARAAN TAREKAT*. 2002.